

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang analisis isi wacana telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian tentang analisis isi wacana yang sudah ada sebelumnya, antara lain:

Pertama, Meidina Audia (2013), Mahasiswi Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universita Islam Negeri Palembang. Skripsi berjudul Analisis Wacana Tentang Berita Basuki Tjhaja Purnama (Ahok). Dalam skripsi tersebut Meidina Audia menganalisis teks berita penangkapan Basuki Tjhaja Purnama (Ahok) terkait kasus Penistaan agama. Dari hasil penelitiannya Meidina Audia mengambil kesimpulan bahwa setiap berita yang ada di website Penistaan Agama adalah tidak objektif. Hal ini dibuktikan dengan ketidak adanya pemilihan kata yang tampak meyudutkan Basuki Thjaja Purnama (Ahok), atau memberi lebalisasi kepada Gubernur Dki Jakarta tersebut.

Kedua, skripsi Kaspono, Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, skripsinya yang berjudul Analisis wacana Rubrik Opini Tentang Berita Politik di Hrian Umum Berita Pagi. Dalam skripsi tersebut peneliti menganalisis opini pada beirta politik, dan mengambil kesimpulan berita opini bersifat objektif

sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Ketiga, Nurina Desiani (2011), Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN). Skripsinya yang berjudul Analisis Wacana dan Bahasa Jurnalistik Rubrik Editorial Media Indonesia Edisi Desember 2000. Dalam skripsi tersebut, Nurina menarik kesimpulan bahwa media Indonesia belum bisa berdiri sendiri diatas kaki yang seimbang. Imbang disini sama dengan objektivitas terdapat banyak fakta-fakta bagaimana editorial media Indonesia memang melakukan pemihakan sehingga tidak over bothside.

Pada ketiga penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terdapat pada isi dan media penelitian yang digunakan, sedangkan persamaannya ialah sama-sama menggunakan teknik analisis wacana dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.

2.2 Media Online

Media online merupakan media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, *website* (situs web), radio online, TV-online, pers online, mall online dan lainnya. Salah satu desain media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini adalah berupa situs berita. Situs berita atau portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses

informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi online dan berita di dalamnya. Isinya merupakan perpaduan layanan interaktif yang terkait informasi secara langsung, misalnya tanggapan langsung, forum dan sebagainya.

Dengan perkembangan media yang sangat pesat terutama pengguna internet atau media online yang tumbuh pesat pada sekitaran tahun 1990an berupa jaringan. Program inilah yang disebut *www*, atau *World Wide Web*, berjalan dengan perkembangan komunikasi yang semakin berkembang, kebutuhan informasi yang meningkat. Menggunakan media sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak banyak sebagai alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan sebuah pesan, terlihat dari banyaknya media terutama media online yang berbasis penyampaian informasi berbasis internet sistem yang ikut serta dalam perkembangan komunikasi. Media online adalah sebuah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk atau pesan yang bisa mempengaruhi berbentuk virtual.

Dalam buku *Online News and the Public* karya Salwen dijelaskan bahwa komunikasi melalui media online adalah sebagai berikut:

“Diseluruh dunia, surat kabar online dan media berita online lainnya tumbuh pesat selama tahun 1990-an. Karena sebagian besar surat kabar tidak memiliki secara online kehadirannya sebelum mempopulerkan *world wide web*, mengambil keuntungan dari kemudahan penggunaan dan ketersediaan umum. Hasilnya adalah ekspansi cepat dari berita online.” (Salwen, 2006:6).

Dengan penjelasan diatas banyak bermunculan media baru untuk pemenuhan informasi bukan hanya surat kabar dan majalah namun melalui sebuah media online sebagai saluranya untuk menyampaikan pesan berbasis internet untuk mencapai tujuan tertentu.

2.3 Berita

Berita (news) berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Vrit (persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan write) yang artinya “ada” atau “terjadi”. Sebagian ada yang menyebutkannya dengan Vritta, artinya “kejadian” atau “peristiwa yang terjadi”. Vritta dalam bahasa Indonesia berarti „berita atau warta”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita diartikan sebagai „kabar atau warta”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi „laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Berita (news) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa.

Tidak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita. Unsur terpenting dari aktivitas media baik cetak, elektronik, maupun online adalah berita. Profesi wartawan sebagian besar berkaitan dengan berita. Bahkan berita menempati posisi 90% dari isi

keseluruhan media. Oleh karena itu, hasil kerja jurnalistik salah satunya adalah berita. Dan wartawan dituntut harus berorientasi pasar (market oriented), juga berorientasi pada tugas (duty oriented). Jika tidak, khalayak akan berpindah ke media lainnya dalam memenuhi kebutuhannya terhadap informasi.

2.4 Konstruksi Media

Konstruksi dalam ranah social atau realitas terbentuk dalam kehidupan sehari-hari karena adanya interaksi individu dengan orang lain. Pengalaman paling penting dari orang lain terjadi pada situasi tatap muka yang merupakan kasus prototipikal social secara alami di mana muncul gejala subjektivitas (Berger & Luckmann, 1991:33).

Media massa menjadi salah satu medium untuk mengonstruksikan isu di mana terdapat perspektif yang mencakup media memiliki kekuatan untuk secara mendalam membentuk persepsi kita tentang dunia sosial dan untuk memanipulasi tindakan kita, seringkali tanpa kesadaran kita. Teori ini mengasumsikan bahwa pengaruh media harus dikontrol (Baran & Dennis, 2012:45). Disisi lain, sebagai bangunan social realitas yang mengklaim bahwa realitas social diciptakan secara manusiawi. Masyarakat dibangun (dibuat-buat, diproduksi, diproduksi, dibangun) oleh tindakan yang berarti dari manusia masyarakat yang pada gilirannya berlaku surut pada manusia dan menciptakan mereka. Konstruksi menyiratkan bahwa dunia social

dibangun dan dikelola oleh aktivitas transformative individu yang membangun masyarakat sebagai sifat kedua mereka (Vera, 2016:6).

Konstruksi social terbagi menjadi tiga yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan konstruksi social atas realitas yang dikemukakan pertama kali oleh Berger & Luckmann merupakan proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Seiring perkembangan teori komunikasi massa maka dapat diformulasikan model teorikonstruksisocial di dalam media massa sebagaimana yang dikemukakan oleh teori Berger dan Luckmann. Dalam system masyarakat tertentu pemuka masyarakat, perundang- undangan, tokoh tertentu termasuk media massa merupakan domain class yang memiliki kekuasaan dalam perubahan sosial. Di sisi lain, bagi masyarakat media massa merupakan alat control sosial. Namun, sebuah media massa akan terindikasi dengan kepentingan media dalam menjalankan perannya sebagai pembawa perubahan sosial. Keeksistensian sebuah media akan bergantung pada cara media massa menjaga keseimbangan antara realitas sosial dan kepentingan media (Santoso, 2016:33). Media massa akan melakukan pembentukan konstruksi melalui tiga tahap yaitu, sebagai berikut.

- Tahap pembentukan konstruksi realitas

Pertama, konstruksi pembenaran oleh media untuk membentuk kecenderungan masyarakat yang membenarkan apa saja yang dimuat di dalam

berita. Kedua, kesediaan yang dikonstruksi oleh media kepada pembaca karena pilihannya untuk bersedia pikirannya dikonstruksikan oleh media. Ketiga, menjadikan konsumsi media sebagai pilihan konsumtif oleh khalayak di mana media massa merupakan bagian yang penting dalam hidup masyarakat.

- Tahap pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra oleh media sebagai penyaji berita disiapkan oleh redaksi sebuah media. Pembentukan citra yang dilakukan oleh media membentuk dua tipe berita yaitu: good news dan bad news. Berita dengan bentuk good news adalah berita yang lebih cenderung membentuk atau mengonstruksikan berita yang positif sedangkan bentuk bad news adalah berita yang dikonstruksikan cenderung negative sehingga yang tercermin adalah keburukan atau member citra buruk pada objek pemberitaan.

- Tahap konfirmasi

Pada tahap konfirmasi di mana media massa dan pembaca memberikan respon atas berita yang disajikan berupa argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi (Santoso, 2016:37).

2.5 Analisis Wacana Berita

2.5.1 Pengertian Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa inggris “discours”. Dalam salah satu kamus bahasa inggris terkemuka, mengenai wacana atau “discours” ini dapat dibaca keterangan bahwa kata “discours” berasal dari bahasa latin “discursus” yang berarti lari kian kemari yang diturunkan dari dis–dari, dalam arah yang berbeda, dan “currere” lari.

Wacana adalah rangkaian kalimat serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan. Menurut Purnomo, mengemukakan wacana adalah hasil dari penggunaan bahasa dalam konteks yang wajar atau alamiah. Menurut Chaer, mendefinisikan wacana yaitu satuan bahasa yang lengkap hingga dalam satuan gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa terlengkap berarti terdapat konsep, gagasan, ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (wacana tulis) dan pendengar (wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Sedangkan menurut Riyono Pratikto menjelaskan bahwa, proses berpikir seseorang erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikanya. Makin baik cara atau pola berfikir seseorang pada umumnya makin terlihat jelas pada adanya kesatuan dan koherensi itu.

Pendapat tentang wacana yang telah disebutkan oleh pakar–pakar tersebut dapat disimpulkan wacana adalah hasil dari penggunaan bahasa dalam konteks yang wajar atau alamiah, yang mengungkapkan suatu subjek disajikan secara teratur, sistematis dan satu kesatuan dan koheren baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dan dapat diterima oleh penutur maupun pendengar.

a) Wacana Tulis

Wacana tulis dalam pandangan Ricoeur, lebih dari sekadar fiksasi yang material sifatnya. Melalui tulisan, tercipta kemungkinan penerusan aturan ruang dan waktu berbeda tanpa distorsi yang berarti. Dalam wacana tulisan ini pada awalnya mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan filsafat yang dianutnya. Ilustrasi yang cukup menarik dapat kita lihat pada zaman Plato yang tidak menyetujui adanya tulisan. Hal itu berangkat dari anggapan bahwa adanya hubungan antara jiwa dengan pengetahuan yang pada gilirannya akan melibatkan tulisan. Namun ironisnya Plato cukup banyak mendeskripsikan pemikiran-pemikirannya pada tulisan, seperti paham ekonomi politik, pemikiran tentang sosialis dan lain sebagainya.

Begitu juga Socrates juga tidak kalah menarik dijadikan ilustrasi dalam hal ini, dimana sokrates juga tidak menolak adanya tulisan. Socrates menganggap bahwa tulisan adalah lukisan yang mengeneralisasikan makhluk hidup menjadi makhluk yang tidak hidup, karena mereka (tulisan) akan tetap diam kalau kita tanya. Begitu halnya pemikir terdahulu yang lainnya seperti Aristoteles yang menganggap bahwa tulisan adalah jiplakan dari bahasa. Bicara adalah simbol jiwa, sedangkan tulisan adalah ciri simbol dari simbol bicara.

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa adanya kecenderungan bahwa gerakan yang berpusat pada pemikiran menganggap pentingnya suara dari pada tulisan. Namun Derrida, menganggap bahwa tulisan itu penting. Menurutnya tulisan bukan sekedar literal pictographic atau sekedar inskripsi yang bersifat ideografik saja, tetapi tulisan dapat merupakan totalitas termasuk kemampuan untuk melampaui apa yang hanya bisa ditunjuk secara fisik.

b) Wacana Teks

Media cetak atau media elektronik dalam penyajian berita tidak terlepas dari teks yang difiksasikan dalam bentuk tulisan. Dengan terpisahnya teks dari pengarangnya, maka implikasinya lebih jauh, sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi

dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca, sebab sebuah karya pada umumnya merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam waktu dan ruang tertentu.

Oleh karena itu, Komarudin Hidayat memberikan solusi agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas pengarangnya dalam menelaah teks, maka dalam hal analisa atau menelaah teks tersebut diperlukan counter-prejudice artinya pembaca perlu curiga atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks. Sehingga terjadi wacana yang cerdas dan subjektif mungkin antara pihak pembaca dan penulis wacana.

c) Wacana Konteks

Antara konteks, teks dan wacana adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Cook mengartikan bahwa teks sebagai bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembaran kertas. Tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik dan lain sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar. Sedangkan wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama- sama dalam suatu proses komunikasi. Menurut pernyataan Fillmore menyatakan bahwa betapa pentingnya konteks untuk mengetahui atau menentukan makna suatu ujaran. Dan bila konteks berubah maka berubah pula makna itu.

2.5.2 Kerangka Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis.

Merujuk pada pandangan Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis

khalayak dan situasi apa; melalui medium apa bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing. Analisis wacana berbeda dengan apa yang dilakukan dengan analisis isi kuantitatif, antara lain:

- a) Dalam analisisnya, analisis wacana lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.
- b) Analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana justru berpretasi memfokuskan pada pesan latent (tersembunyi). Begitu banyak teks komunikasi disajikan secara implisit. Makna suatu pesan dengan tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis.
- c) Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan apa yang dikatakan (what), tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana ia dikatakan (how). Dalam kenyataannya, yang penting bukan apa yang dikatakan oleh media tetapi bagaimana dan dengan cara apa pesan disampaikan.
- d) Analisis wacana tidak berpretasi melakukan generalisasi. Hal ini berbeda dengan tradisi analisis isi yang memang bertujuan melakukan generalisasi bahkan melakukan prediksi. Analisis wacana tidak bertujuan melakukan generalisasi dengan beberapa asumsi. Diantaranya, setiap peristiwa pada dasarnya bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang sama yang diterapkan untuk isu dan kasus yang berbeda.

2.5.3 Analisis Wacana Model Teun Van Dijk

Dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media” karangan Eriyanto, dijelaskan tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana. Salah satunya Teun Van Dijk, tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model Van Dijk. Teori ini paling sering digunakan dalam berbagai penelitian teks media. Analisis Van Dijk disini menghubungkan (analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks) ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

Adapun model analisis wacana seperti yang dikemukakan oleh Van Dijk, melalui berbagai karyanya membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan. Dalam hal ini Van Dijk membagi ke dalam 3 tingkatan:

a) Struktur makro,

Merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

b) Superstruktur

Adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

c) Struktur mikro

Adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk jika digambarkan sebagai berikut:

- Tematik

Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau sesuatu yang telah ditempatkan. “kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan atau meletakkan”. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Teun Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Struktur makro (topik) dari wacana politik mungkin secara khusus dibuat dengan kata pengandaian. Peristiwa dan tindakan yang mungkin perlu dilakukan pada kasus masa lalu, hari ini, atau masa sekarang.

- Skematik

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita pada umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, Summary yang umumnya ditandai dengan elemen yakni judul dan lead (teras berita). Elemen skema merupakan elemen yang dipandang paling penting. Keduanya, story yakni isi berita secara keseluruhan.

Menurut Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi jurnalis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

- Semantik

Ferdinan de Saussuer dengan teori tanda linguistiknya, menurut Ferdinan setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen signifiant atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen signifie atau yang “diartikan”. Dengan demikian dari teori yang dikemukakan oleh Ferdinan de Saussuer, makna adalah pengertian, konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik dalam makna leksikal maupun dalam makna gramatik. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. (Eriyanto, 2001:221).

- Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana kalimat yang dipilih. Sintaksis dapat dilihat dari koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti.

- Stilistik

Stilistik berhubungan dengan bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Elemen stilistik dikenal dengan leksikon. Pada dasarnya leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari sekian banyak pilihan kata yang ada.

- Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis, metafora serta ekspresi. Grafis melihat penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting

suatu pesan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan bahwa informasi tersebut penting dan harus diperhatikan.

2.5.4 Analisis Wacana Sebagai Sebuah Alternatif Analisis Teks Media

Melalui analisis wacana, kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan suatu berita, akan tetapi juga bagaimana pesa itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora, seperti apa berita itu disampaikan. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bias melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Analisis wacana sebagai alternatif analisis isi, hal itu bukan berarti analisis wacana lebih baik dari analisis ini kuantitatif. Kata alternatif digunakan untuk menunjukkan bahwa analisis wacana dapat melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif. Adapun perbedaan antara analisis wacana dengan analisis isi kuantitaif seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu alasan penulis memilih menggunakan metodologi analisis wacana ini, dilihat dari kelebihan dan perbedaan dengan analisis yang lainnya yang telah disebutkan dibagian sebelumnya, serta sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana wacana berita kriminal dan ideologi apa saja yang tersembunyi diikutsertakan dalam wacana berita maka hal itu cukup beralasan bagi penulis memilih menggunakan metode analisis wacana.